

KRITIK SOSIAL DALAM MEME BAHASA BALI

Ni Luh Kade Yuliani Giri

Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesias
giri222000@yahoo.com

ABSTRACT

This paper aims to describe the Balinese language used in *meme* in the social media. The use of Balinese language in *meme* has some functions and one of the functions is to deliver social critic. Balinese language has limited speakers that are Balinese people who recognize and understand the Balinese language and culture. For that reason, the realities in the society of Balinese people can be represented as *meme* nowadays. This definitely shows the relation between language and culture as conveyed by Wardhaugh (1986). Wardhaugh said the relation between understanding of a language of specific culture in certain society. Therefore, there would be certain interpretation to the used expressions. The data of this paper was taken from internet and it was classified based on the *meme* containing social critic. Method of collecting data was documentation method with techniques of reading in detail and classifying the data of *meme*. Meanwhile, method of analyzing data was descriptive qualitative. The chosen data of *meme* was analyzed to describe the social critic in its expressions. Result shows that *meme* with Balinese language has important role in delivering social critics. The interpretation of the *meme* is related to the connotative and denotative meanings of expression in *meme*. In general, *meme* conveys critics to the reality in unique way especially in those verbal and visual expressions.

Keywords: *Balinese language, culture, memes, social critic, social media*

LATAR BELAKANG

Kreativitas berbahasa baik lisan maupun tulisan mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya teknologi informasi di era globalisasi. Salah satunya yaitu dalam bentuk teknologi internet yang melahirkan beberapa media sosial yang ada di dunia maya seperti *facebook, instagram, path, twitter*, dan lain-lain. Kelahiran media sosial-media sosial tersebut merupakan media berkomunikasi masyarakat di jaman modern ini. Dengan kata lain bahwa hal ini menandakan telah terjadinya perubahan bentuk komunikasi yang pada awalnya hanya melalui surat, telepon, dan juga *email*. Dalam perkembangan media sosial-media sosial tersebut, terdapat sebuah fenomena yang muncul secara masiv beberapa tahun belakangan ini. Fenomena tersebut yaitu *meme*. *Meme* merupakan salah satu bentuk kreativitas dari pengguna media sosial. Richard Dawkins dalam bukunya *The Selfish Gene* (1989) menyatakan bahwa *meme* merupakan sebuah replikator baru yang dapat menyampaikan gagasan dari sebuah transmisi budaya atau gagasan dari sebuah imitasi. Imitasi dalam pengertian yang luas yaitu bagaimana *memes* bisa meniru. *Memes* muncul dalam berbagai bentuk baik gambar, texts, artefak, maupun ritual. Maraknya *meme* menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna media sosial. Mereka berlomba-lomba membuat *meme* yang dikaitkan dengan sesuatu yang sedang hangat dibicarakan pada saat ini ataupun hanya sekedar ‘menikmati’ *meme* tersebut. Walaupun kebanyakan *meme* mengandung humor baik dari segi text maupun gambarnya, namun *meme* tidak berfungsi hanya sebagai hiburan semata. Mereka juga bisa difungsikan sebagai wahana kritik terhadap lingkungan sosial khususnya perilaku masyarakat dewasa ini. Dikaitkan dengan budaya masyarakat Bali, khususnya budaya orang Bali, belakangan ini juga muncul *meme* yang menggunakan gambar maupun atribut kebahasaan khas Bali. Baik itu menggunakan text berbahasa Bali dan juga gambar yang merefresentasikan budaya Bali khususnya gambar yang berkaitan dengan kepercayaan agama Hindu. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena

diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai fenomena *meme* yang berkaitan dengan masyarakat Bali khususnya budaya orang Bali.

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODELOGI

Pradopo (1998) menerangkan *semiotika* sebagai ilmu tentang tanda. Dalam kehidupan manusia, segala hal berkaitan dengan tanda. Tanda – tanda tersebut merupakan suatu kekhususan pada lingkungan masyarakat tertentu. Sehingga tanda – tanda yang muncul dalam masyarakat pada umumnya hanya dipahami dan dimengerti oleh suatu lingkungan masyarakat tertentu. Hal itu dipahami oleh Pradopo sebagai suatu tanda yang bersistem. Tanda bersistem adalah tanda yang muncul sebagai bentuk keterkaitan antara kebudayaan dan kemasyarakatan. Dimana, dalam keterkaitan itu terdapat aturan – aturan tradisional, konvensi bersama, dan sistem norma yang telah turun temurun diwariskan. Untuk itu dalam pemahaman mengenai tanda tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan masyarakat dan kebudayaan.

Terkait dengan tanda, terdapat dua hal penting yang patut dipahami dalam menjelaskan tanda – tanda di masyarakat. Kedua hal itu adalah *penanda* (*signifier, signifiant*) dan *petanda* (*signifie, signified*). Yang dimaksud dengan *penanda* adalah bunyi atau huruf dan biasanya dikaitkan dengan kebahasaan (verbal). Sedangkan *petanda* mempunyai pemahaman tentang gambar – gambar atau bentuk visual. Pradopo (1998) lebih lanjut mendeskripsikan tentang pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika dibedakan menjadi dua yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada pendekatan produksi tanda. Dalam hal ini terdapat enam faktor penting yang terkait komunikasi yaitu pengirim, penerima, kode, pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan). Sementara semiotika signifikasi lebih menekankan pada teori tanda dan pemahamannya pada konteks tertentu. Pendekatan semiotika signifikasi umumnya lebih mengutamakan pemahaman komunikasi, bukan pada tujuan komunikasi.

Wardhaugh (1986: 211) menjabarkan tentang keterkaitan tanda yang ada di masyarakat. Dikatakannya bahwa terdapat hubungan antara bunyi, kata, dan sintaksis dari suatu bahasa dengan bagaimana seorang penutur bersikap terhadap penggunaan bahasa berdasarkan pengalaman dan bertindak sesuai dengan hal – hal yang sepantasnya. Secara umum dimunculkan keterkaitan antara bahasa dan budaya berdasarkan pernyataan Goodenough (dalam Wardhaugh, 1986: 211). Goodenough mengatakan bahwa budaya suatu lingkungan masyarakat terdiri dari apa yang dipahami dan dipercaya oleh penutur dalam usahanya untuk bertingkah laku yang berterima pada lingkungannya sendiri dan dengan begitu mereka dapat diterima sebagai anggota dari komunitas masyarakat tersebut. Definisi itu menunjukkan adanya suatu keterkaitan tentang pengetahuan budaya dan bahasa dalam tingkah laku seseorang.

Dalam memahami bahasa dan budaya, yang paling penting adalah adanya suatu bentuk – bentuk khusus yang dimiliki suatu komunitas masyarakat. Dalam hal ini budaya merupakan sesuatu yang diwariskan secara generasi ke generasi sehingga pengetahuan dan pemahaman tersebut menjadi sesuatu yang khusus. Untuk itu Wardhaugh (1986: 214) mendeskripsikan adanya suatu komunitas masyarakat yang dapat menjelaskan suatu benda dengan kata tertentu. Namun, hal itu menjadi berbeda dengan komunitas masyarakat lain yang justru tidak mempunyai referensi kata untuk benda dimaksud. Secara sederhana dapat dicontohkan jika dokter berbicara maka kata – kata yang berkaitan dengan penyakit, obat, maupun hal – hal medis lainnya menjadi sesuatu yang dipahami. Tetapi pemahaman itu baru sebatas pada lingkungan dokter saja dan tidak dapat dipahami oleh komunitas masyarakat lainnya. Dalam hal ini, pengalaman dan pengetahuan tentang bahasa tidak lepas dari budaya yang melingkupinya. Pengalaman dan pengetahuan dalam suatu komunitas masyarakat menjadikan seseorang mampu mengerti tentang hal yang berhubungan dengan bahasa dan budaya suatu komunitas tertentu. Hal itu tidak hanya pada pengalaman maupun pemahaman yang bersifat verbal, namun juga bersifat visual. Pengalaman dan pemahaman verbal dan visual pada dasarnya mempunyai keterkaitan dalam penggunaan bahasa dan budaya di komunitas masyarakat.

Metodologi penelitian pada paper ini terdiri dari tiga bagian yaitu sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode dan teknik analisa data. Sumber data dari paper ini

diambil dari *meme* – *meme* yang ada di media sosial. Pemilihan media sosial untuk sumber data mengingat keberadaan *meme* yang dominan terdapat di media – media online. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yang diikuti dengan teknik pemilahan data terhadap *meme* yang ada di media sosial. Sedangkan metode deskriptif kualitatif diterapkan untuk metode analisa data. Dalam hal ini teknik deskripsi data berdasarkan teori semiotika dan sosiolinguistik digunakan untuk menganalisa *meme* yang berkaitan dengan bentuk verbal maupun visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan beberapa data *meme* yang berisikan kritik sosial yang diambil dari *facebook*:



(Data 1)

Meme pada data 1 berisikan text yang bertuliskan “Keponakanku....cang sing milu ke Bali soalne di Bali be liu ada Sengkuni!!”. Arti dari text tersebut adalah “Keponakanku....saya tidak ikut ke Bali karena di Bali sudah banyak ada Sengkuni!!”. Gambar yang digunakan sebagai latar belakang adalah pemeran Sengkuni dalam serial Mahabarata.

Meme ini muncul seiring dengan kegandrungan sebgayaan besar masyarakat Bali terhadap serial Mahabarata yang diputar di salah satu televisi swasta. Sehingga dalam *meme* pada data 1 juga muncul ucapan khas dari Sengkuni yaitu ‘Keponakanku...’. Pembuat *meme* tetap memakai bahasa Indonesia pada kata ‘Keponankanku...’ untuk menegaskan sekaligus juga mengingatkan pembaca terhadap sesuatu yang identik dengan Sengkuni ketika berbicara dengan Kurawa maupun Pandawa yang selalu mengucapkan ‘Keponakanku...’. Kemunculan *meme* ini tidak hanya sekedar dikaitkan dengan suksesnya serial Mahabarata di masyarakat, tetapi sekaligus juga merupakan kritik sosial terhadap kondisi orang Bali saat ini yang diibaratkan sudah banyak ada ‘Sengkuni” sehingga Sengkuni sendiri enggan untuk datang ke Bali. Sengkuni (Sangkuni) dalam epos Mahabarata, digambarkan sebagai orang yang licik, jahat, mempunyai sifat iri, serta senang mengadu domba untuk mencapai keinginannya. Sedangkan Bali dikenal sebagai daerah destinasi wisata dunia, apapun yang ada di Bali bisa menjadi suatu komoditi yang bernilai. Sehingga tidak heran banyak orang yang berlomba-lomba mendapatkan keuntungan dengan berbagai cara. Banyak issue yang dikeluarkan dengan tujuan mengadu domba masyarakat Bali sehingga masyarakat Bali terpecah belah. Semakin sering terjadinya konflik intern dalam masyarakat Bali menyebabkan masyarakat Bali lupa untuk tetap mempertahankan dan menjaga rasa persaudaraannya. Tanpa mereka sadari bahwa yang pada akhirnya akan hancur adalah Bali sendiri. *Meme* ini seakan mengisyaratkan agar orang Bali bisa membuka mata dan telinga lebar-lebar bahwa orang Bali sedang di adu domba oleh kepentingan tertentu yang sama sekali tidak berpihak kepada orang Bali semuanya. Orang Bali diharapkan selalu waspada terhadap kelompok-kelompok serta kepentingan-kepentingan yang nantinya akan menghancurkan Bali.



Gambar 1

Gambar 2 (Data 2)

Data 2 merupakan *meme* tentang *gebogan/pajegan*. Terdapat 2 buah gambar yang disandingkan. Pada gambar 1 berisikan text yang bertuliskan *Gebogan Tradisional* yang artinya ‘gebogan tradisional’. Pada gambar 2 textnya bertuliskan *Gebogan Modern (kone?) Bah...Enggal be kembang basang betara ne...* yang artinya ‘Gebogan modern (katanya?) wah, cepat kembang perut betara nya...’.

Gebogan atau sering juga disebut sebagai *pajegan* di dalam konsep agama Hindu merupakan salah satu bentuk *Yadnya*. *Yadnya* berasal dari bahasa sansekerta yang berrarti persembahan yang tulus ikhlas. *Gebogan* pada umumnya terdiri dari buah, jajan, canang, dan beberapa unsure pelengkap lainnya. Di dalam pembuatan *gebogan* tidak hanya menonjolkan nilai estetik semata, namun juga fungsi dari sarana-sarana yang terdapat dalam *gebogan* itu sendiri. Setiap komponen-komponen yang ada dalam *gebogan* mempunyai maknanya masing-masing. Penggunaan komponen dalam *gebogan* juga tidak boleh sembarangan. Semuanya sudah diatur dalam kitab suci. Termasuk di dalamnya adalah jenis makanan yang dipakai haruslah makanan yang *satwika* yaitu makanan yang nantinya memberikan dampak positif terhadap jiwa dan raga manusia. Sehingga *gebogan* yang menggunakan minuman ringan dilihat dari jenis makanannya bukanlah tergolong makanan *satwika*. Dari segi kesehatan minuman ringan juga tidak baik untuk kesehatan karena mengandung pemanis buatan dan pengawet. Pada gambar 2 selain terdapat teks yang bertuliskan ‘*Gebogan modern (kone?) Bah...enggal be kembang basang betara ne...*’ ‘*Gebogan modern (katanya?) Wah, cepat kembang perut Betara nya...*’, juga ada gambar “Dewa” dan sebuah *pelinggih* yaitu suatu tempat pemujaan. Seakan-akan ‘Dewa’ lah yang mengatakan *Gebogan modern (kone?) Bah...enggal be kembang basang betara ne...*’ ‘*Gebogan modern (katanya?) Wah, cepat kembang perut Betara nya...*’.

Kata *kone?* ‘katanya? Dalam frase *gebogan modern* mengisyaratkan bahwa modernisasi tidak bisa diterapkan dalam semua lini kehidupan manusia. Seperti halnya dalam komponen pembuatan *gebogan*. Minuman kaleng merupakan salah satu bentuk modernisasi dalam bidang pangan. Tetapi minuman jenis ini bukanlah tergolong sebagai makanan (minuman) *satwika*. Salah satu dampak yang sering muncul dari minuman ini adalah membuat perut menjadi kembang sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman pada salah satu anggota tubuh. Walaupun sebenarnya *Betara* itu bukanlah manusia yang bisa merasakan sakit perut dan lain sebagainya, hendaknya makanan yang kita pakai dalam *gebogan* harus mempertimbangkan dampaknya bagi tubuh kita karena kitalah yang nantinya akan makan makan tersebut setelah dihaturkan untuk *Betara*. Sementara adanya *pelinggih* pada gambar 2 bermakna bahwa pada tempat tersebut, makanan yang harus dipersembahkan kepada *Betara* adalah makanan *satwika*. Mungkin pada tempat dan kesempatan lain, seperti pada saat pesta misalnya, minuman ringan (minuman bersoda) bisa saja disajikan.



(Data 3)

Meme pada data 3 adalah meme tentang *leak* yang diwakili oleh gambar *Rangda*. Text pada data 3 bertuliskan *Béh cai...meroko kuat, minum kuat, megadang kuat, ngomplex kuat, mare gelem ngereres, pragat cang anggo ci kambing hitam!* Yang artinya 'Eh kamu...merokok kuat, minum kuat, begadang kuat, pergi ke kompleks (PSK) juga kuat (sering), disaat sakit sekarat selalu aku yang kamu jadikan kambing hitam!'

Bagi orang Bali, mendengar kata *leak* adalah sesuatu yang menakutkan karena identik dengan ilmu hitam (*black magic*) yang digunakan untuk menyakiti orang lain. *Leak* sendiri adalah sesuatu yang kasat mata, gambar *Rangda* digunakan karena *Rangda* digambarkan sebagai bentuk sifat jahat. Sampai saat ini masih banyak orang yang percaya terhadap eksistensi *leak* dalam kehidupan masyarakat. *Leak* masih kerap dipercaya bagi sebagian (banyak) orang sebagai penyebab dari sakit yang mereka derita. Beberapa gaya hidup dewasa ini seperti merokok, minum minuman beralkohol, begadang, dan juga pergi ke tempat PSK merupakan penyebab timbulnya sakit kanker, HIV, dan beberapa sakit lainnya. Namun sakit-sakit tersebut masih dianggap oleh sebagian kalangan sebagai suatu sakit yang misterius. 'Kemisteriusan' inilah yang sering sekali dikaitkan dengan *leak*. Secara tidak langsung meme ini menyuruh kita untuk membuka wawasan terhadap penyebab dari sakit-sakit 'misterius' tersebut. Janganlah di saat kita sakit selalu pergi ke dukun untuk menanyakan penyebab sakit tersebut. Karena kalau sudah pergi ke dukun, pasti sebagian besar mengatakan bahwa itu akibat disakiti dengan *leak* oleh orang lain. Dampak yang terjadi berikutnya adalah kita akan membenci orang yang dikatakan dukun telah mengirimi kita *leak*. Bukannya fokus untuk mengobati sakit tersebut. Hal lainnya adalah agar kita mengubah gaya hidup tidak sehat yang selama ini sudah kita jalani, serta mempertimbangkan setiap resiko yang dialami akibat gaya hidup kita.

KESIMPULAN

Meme-meme bahasa Bali yang banyak terdapat di media sosial tidak hanya bisa dilihat sebagai sebuah 'meme' yang bertujuan untuk memplesetkan sebuah fenomena. Tetapi dibalik hal tersebut ada kritik sosial yang disampaikan kepada kita dengan tujuan agar lebih mawas diri, menjaga lingkungan, mempertahankan tradisi seperti yang tertulis dalam kitab suci, serta tidak terlelap dalam arus modernisasi yang nantinya akan menghancurkan diri kita sendiri. Di atas semua itu adalah orang Bali diingatkan agar saling menjaga untuk mewujudkan Bali yang Shanti, Bali yang damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chesterman, Andrew. 2016. *Memes of Translation: The Spread of Ideas in Translation Theory (Revised Edition)*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Dawkins, Richard. 1989. *The Selfish Gene*. New York: Oxford University Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction To Sociolinguistics (Second Edition)*. London: Pearson Education Limited.

- Midastra, I Wayan, dkk. 2007. *Agama Hindu Untuk SMP*. Bandung: Ganesa Exact.
- Noviasih, Ni Kadek Putri. *Makna Sarana Persembahyangan*.
[Http://sulut.kemenag.go.id/file/file/BimasHindu/eyow1367526568.pdf](http://sulut.kemenag.go.id/file/file/BimasHindu/eyow1367526568.pdf).
(Diunduh 6 Juli 2016)
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1998. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya." *Humaniora. Jurnal Budaya, Sastra, dan Linguistik* No.7 halaman 42-48. Yogyakarta: UGM
- Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2007. *Agama Hindu untuk SMA*. Bandung: Ganesa Exact
- Wardhaugh, Roland. 1986. *An Introduction To Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell Inc.